

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. DESIGN KREASINDO SAMARINDA

Kuat Sudrajat¹

¹Fakultas Ekonomi, Akuntansi

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda. Indonesia.

sudrajat@untag-smd.ac.id

ABSTRACT

Problems of this research what is CV. Design Kreasindo have precisely in calculating cost of goods manufactured use traditional method, because only pursuant to one cost driver of expense of that is production volume.

Theory base which used in this research is Cost Accounting. Hypothesis in this research is usage of system of Activity Based Costing by CV. Design Kreasindo very precise because will yield more accurate information regarding calculation of cost of goods manufactured where its result can be compared to lower of traditional system

Analyzer the utilized is system of Activity Based Costing in calculation of cost of goods manufactured, this system utilize more than one pemicu of expense of for the cost allocation of overhead to each product.

Result of fundamental price survey of production CV. Design Kreasindo to three product of furniture taken as sampel use system of Activity Based Costing menunjukan offis existence of price difference compared to system calculation of company, that is for the product of Workbench equal to Rp 36.529,00 or 2,10% smaller each;every its unit, smaller File difference cupboard;locker equal to Rp 304.039,00 or 11,11% per unit , and bigger Rack difference shoe of Rp 301.664,00 or 18,05% per unit. Result of research use approach of this method also, yielding data in the form of cost-saving of factory overhead that is BOP Workbench product 4,89 is% lower, Cupboard;Locker file product 7,91 is% lower.

Conclusion that calculation of cost of goods manufactured use system of Activity Based Costing more precise, because encumbering of expense of overhead at each product charged against by some driver cost, so that at ABC system activity cost allocation system have been able to to each;every product of furniture precisely pursuant to consumption ofis each activity.

Keyword : *Traditional Cost of goods manufactured and Activity Based Costing Systems.*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang bergerak di bidang industri dalam menentukan harga pokoknya masih ada yang menggunakan sistem tradisional. Perhitungan biaya didasarkan asumsi bahwa produk individual menyebabkan timbulnya biaya. Dengan asumsi tersebut, sistem tradisional membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi biaya yang berhubungan dengan jumlah unit yang diproduksi.

Salah sata cara untuk mengatasi kelemahan sistem tradisional, perlu diterapkan metode perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas atau yang disebut *Activity Based Costing (ABC)* yang akan membantu pihak manajemen untuk mengalokasikan biaya *overhead* yang lebih akurat. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas diperkenalkan dan didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.

Penggunaan sistem ABC dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam penentuan harga pokok produk yang lebih akurat dibanding dengan sistem tradisional. Hal tersebut juga yang diharapkan oleh manajemen CV. Design Kreasindo yang merupakan perusahaan dalam bidang pembuatan furniture di kota Samarinda. Selama ini aktivitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan pesanan barang yang diterima dari pelanggan. Sesuai katalog produk yang disediakan, pelanggan dapat menentukan jenis barang, ukuran dan kualitas bahan yang akan digunakan dalam

pembuatan pesanan. Setiap produksi memiliki volume, tingkat kompleksitas, dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pihak perusahaan terlebih dahulu mengestimasi keperluan bahan-bahan, jumlah tenaga kerja serta biaya-biaya yang diperkirakan akan timbul saat produksi dilaksanakan. Dari hasil estimasi tersebut dipergunakan sebagai anggaran biaya produksi.

Penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional yang selama ini dilakukan oleh CV. Design Kreasindo dianggap masih kurang tepat. Sistem tradisional yang digunakan terutama dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik yaitu tarif pabrik menyeluruh. Pada tarif pabrik, tahap pertama pabrik sebagai obyek biaya dengan penelusuran langsung dilakukan penghitungan akumulasi semua biaya *overhead* yang diharapkan terjadi di pabrik selama satu tahun. dan selanjutnya menghitung tarif pabrik dengan menggunakan pendorong tunggal yaitu jumlah produksi. Produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya *overhead* sebanding dengan jumlah produk yang dihasilkan. Pada tahap kedua, biaya *overhead* dibebankan pada produk dengan mengalikan tarif dengan jumlah produksi yang sesungguhnya terjadi. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh harga pokok produksi yang menurut manajemen perusahaan dinilai masih cukup tinggi. Berdasarkan informasi dari pihak perusahaan, pengaruh dari harga pokok produksi yang masih cukup tinggi menjadi salah satu penyebab tidak recapainya target laba usaha pada tahun 2012. Tidak tercapainya target laba usaha tersebut, diasumsikan karena perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang kurang tepat. Hal tersebut dijelaskan oleh pihak perusahaan, yang menyebutkan bahwa produksi dan penjualan pada tahun 2012 sudah sesuai dengan yang ditargetkan, namun laba yang diperoleh tidak sesuai target.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah perhitungan harga pokok produksi *furniture* menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada CV. Design Kreasindo lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional yang selama ini digunakan”?

DASAR TEORI

Akuntansi biaya didefinisikan menurut Mulyadi (2005:7) adalah: “proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Firdaus A.Dunia dan Wasilah Abdullah (2009:4) mendefinisikan akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

Harga pokok produk atau jasa menurut Hansen dan Mowen (2003:44) adalah: “*The cost of goods manufactured represent the total cost assigned to good completed during the current period*”. Jadi, harga pokok produksi atau jasa adalah biaya-biaya yang timbul karena adanya aktivitas produksi. Proses produksi suatu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang akan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya-biaya yang timbul tersebut dinamakan biaya produksi atau biaya jasa.

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Mulyadi (2003:40) adalah: Sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi ini diterapkan

dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang.

Menurut Blocher, Chen, dan Lin (2002:109) terdapat tiga langkah utama dalam merancang sebuah *ABC systems*, yaitu:

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas
2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas
3. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

Garrison dan Noreen (2003:322) membagi proses penerapan *Activity Based Costing systems* menjadi enam tahap:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pool aktivitas
2. Bila mungkin, menelusuri langsung ke aktivitas dan objek biaya
3. Membebankan biaya ke pool biaya aktivitas
4. Menghitung tarif aktivitas
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
6. Menyusun laporan manajemen.

Perbandingan antar sistem biaya tradisional dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut :

1. Sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara *arbitres* berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang *no representatif*.
2. Sistem *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem tradisional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh

departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

4. Sistem *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu sistem *Activity Based Costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Pemicu biaya (*Cost driver*) menurut Armila Krisna Warinda (2006:28) “*cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing system* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas”. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

HIPOTESIS

Dalam penelitian ini hipotesis yang dikemukakan adalah : Penggunaan sistem *Activity Based Costing* oleh CV. Design Kreasindo sangat tepat karena akan menghasilkan informasi yang lebih akurat mengenai perhitungan harga pokok produksi dimana hasilnya bisa lebih rendah dibandingkan dengan sistem tradisional.

METODE PENELITIAN

Biaya produksi yang terdapat dalam proses produksi furniture pada CV. Design Kreasindo terdiri dari beberapa komponen biaya antara lain :

1. Biaya bahan baku yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi furniture

2. Biaya tenaga kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi furniture yang diukur dalam satuan upah harian.
3. Biaya overhead pabrik yaitu biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja yang secara tidak langsung dikeluarkan dalam menghasilkan produk furniture berupa pemakaian bahan pembantu, penyusutan dan lain-lain.

Untuk memperoleh data-data yang lebih akurat dalam melaksanakan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian dilakukan secara langsung berupa wawancara dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan guna memperoleh informasi yang terkait dengan objek penelitian.

Analisis yang dilakukan dalam penentuan harga pokok menggunakan sistem *Activity Based Costing*, yaitu dengan menghitung jumlah biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tak langsung pabrik yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan produk *furniture CV*. Design Kreasindo berdasarkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dalam proses produksi.

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan harga pokok produksi *furniture CV*. Design Kreasindo berdasarkan penelitian menggunakan sistem *Activity Based Costing*, dan menurut metode perusahaan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1 : PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI FURNITURE SISTEM ACTIVITY BASED COSTING DENGAN PERHITUNGAN SISTEM PERUSAHAAN

Jenis Furniture	HPP per Unit		Selisih ABC terhadap HPP Perusahaan		Keterangan
	Sistem ABC (Rp)	Metode Perusahaan (Rp)	Nilai (Rp)	%	
Meja Kerja	1.699.029	1.735.558	36.529	2,10	Lebih Rendah
Lemari File	2.433.436	2.737.475	304.039	11,11	Lebih Rendah
Rak Sepatu	1.972.780	1.671.115	(301.664)	(18,05)	Lebih Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2013

Dapat terlihat perbandingannya seperti berikut : (1) Meja kerja, harga pokok produksi sistem ABC sebesar Rp 1.699.029,00 per unit dan menurut data perusahaan sebesar Rp 1.735.558,00 per unit, terdapat selisih Rp 36.529,00 atau 2,10% lebih rendah setiap unitnya, (2) Lemari file, harga pokok produksi sistem ABC sebesar Rp 2.433.436,00 per unit dan menurut data perusahaan sebesar Rp 2.737.475,00 per unit, diperoleh selisih harga lebih rendah sebesar Rp 304.039,00

per unit atau 11,11% , (3) Rak sepatu, harga pokok produksi sistem ABC sebesar Rp 1.972.780,00 per unit dan menurut data perusahaan sebesar Rp 1.671.115,00 per unit, ada selisih harga lebih tinggi Rp 301.664,00 atau 18,05% per unit. Pada data perbandingan kedua metode perhitungan harga pokok produksi tersebut, dari tiga produk sampel ada dua produk furniture mempunyai harga pokok produksi lebih kecil menggunakan sistem ABC dibandingkan dengan sistem yang

digunakan perusahaan. Terjadinya perbedaan hasil perhitungan harga pokok tersebut karena pada sistem *Activity Based Costing* pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa cost driver, sehingga pada sistem ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk furniture secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Hal ini tidak terjadi pada perhitungan harga pokok produksi secara tradisional yang selama ini digunakan oleh pihak perusahaan, biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah produksi, sehingga yang terjadi jumlah produksi yang besar akan dibebankan dengan biaya overhead yang besar, begitu juga jumlah produksi yang lebih kecil akan dibebankan biaya overhead yang lebih kecil juga.

PENUTUP

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh manajemen CV. Design Kreasindo selama ini menggunakan sistem yang kurang tepat, karena banyak menimbulkan distorsi biaya. Hal ini karena konsumsi sumber daya pada masing-masing aktivitas tidak sama dan hanya menggunakan satu *cost driver* yaitu jumlah produksi. Pada sistem *Activity Based Costing*, biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan menggunakan dasar lebih dari satu cost driver.

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis sistem *Activity Based Costing* menunjukkan data harga pokok yang lebih rendah, karena terjadi penghematan biaya overhead pabrik yaitu, BOP produk Meja kerja 4,89% lebih rendah, produk Lemari file 7,91% lebih rendah. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan alasan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih tepat, karena menghasilkan data yang lebih akurat

dengan hasil yang lebih rendah dibanding metode perhitungan yang digunakan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Blocher, Edward, Kung H. Chen, and Thomas W. Lin. 2002. *Cost Management: A Strategic Emphasis*. International Edition. New York: McGraw-Hill Companies International, Inc.
- [2] Dunia, Firdaus. A dan Abdullah, Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- [3] Garrison, Ray. H. and Eric W. Noreen. 2003. *Concept for Planning, Controlling, Decision Making. Managerial Accounting*. Tenth Edition. Richard D. Irwin Inc.
- [4] Hansen Don R., and Maryanne M. Mowen. 2003. *Management Accounting*. Sixth Edition. Ohio : South Western Publishing Co.
- [5] Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost Systems : Sistem Informasi Biaya Untuk Pengurangan Biaya*. Edisi 6. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- [6] -----, 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- [7] Warindrani, Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.